



Dinamika Sosial dalam Interaksi Antar Generasi Studi Kasus: Perkantas Singaraja

Novaelia Br Ginting*, I Wayan Mudana, Irwan Nur

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika interaksi antar generasi pada Perkantas Singaraja. Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat keberagaman generasi dalam persekutuan yang menumbuhkan perbedaan pola komunikasi, pendekatan pelayanan, dan penggunaan teknologi yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumen. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori Interaksi Sosial John Lewis Gillin and John Philip Gillin digunakan untuk mengkaji dinamika sosial dalam interaksi antar generasi pada Perkantas Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dinamika utama dalam interaksi antar generasi, yaitu dinamika pola komunikasi, pendekatan pelayanan, dan penggunaan teknologi. Dinamika sosial di Perkantas Singaraja didominasi oleh proses asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, dan akulturasi yang terlihat melalui kegiatan ibadah bersama dan pelayanan lintas generasi. Namun demikian, ditemukan pula unsur disosiatif berupa perbedaan pola komunikasi, keterbatasan interaksi lintas generasi, dan kecenderungan anggota berinteraksi berdasarkan kelompok generasi yang sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan antar generasi sehingga mampu menciptakan relasi yang harmonis.

Kata Kunci: Interaksi Antar Generasi, Dinamika Sosial, Teori Interaksi Sosial

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4095>

*Correspondence: Novaelia Br Ginting

Email: novaelia@student.undiksha.ac.id

Received: 28-03-2026

Accepted: 07-04-2026

Published: 18-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the dynamics of intergenerational interaction within Perkantas Singaraja. This research is important because the diversity of generations within the fellowship creates differences in communication patterns, service approaches, and the use of technology that may affect the quality of social interaction. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, interviews, and document analysis. Informants were determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The Social Interaction Theory of John Lewis Gillin and John Philip Gillin was used to analyze the social dynamics of intergenerational interaction within Perkantas Singaraja. The findings show that there are three main dynamics in intergenerational interaction, namely communication patterns, service approaches, and the use of technology. Social dynamics within Perkantas Singaraja are dominated by associative processes such as cooperation, accommodation, and acculturation, which are reflected in joint worship activities and intergenerational ministry services. However, dissociative elements were also found in the form of differences in communication patterns, limited intergenerational interaction, and the tendency of members to interact within the same generational groups. This study indicates that adaptive and collaborative leadership plays an important role in bridging generational differences in order to create harmonious relationships.

Keywords: Intergenerational Interaction, Social Dynamics, Social Interaction Theory

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membentuk kebersamaan dalam berbagai kelompok ([Fajriah dkk., 2024](#)). Proses ini terjadi melalui komunikasi sebagai sarana membangun hubungan, yang kemudian menumbuhkan rasa memiliki, kekuatan bersama, serta tujuan hidup yang tidak dapat dicapai secara individu ([Maretatyas, 2024](#)). Dalam sebuah kelompok, kepemimpinan memiliki peranan yang penting. Dalam konteks kelompok sosial, interaksi menjadi unsur utama yang menghubungkan individu satu dengan yang lain, terutama dalam kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang dan karakter yang berbeda ([Mulyadi & Liauw, 2020](#)).

Dalam kelompok yang bersifat multi generasi, interaksi sosial menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan pola komunikasi, cara berpikir, nilai, serta pengalaman antar individu. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan yang baik agar hubungan yang terjalin tetap harmonis dan mampu mencapai tujuan bersama ([Lestari, 2025](#)). Oleh karena itu, kepemimpinan memiliki peranan yang penting dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memotivasi anggota dalam suatu kelompok ([Majid, 2024](#)). Dalam struktur sosial, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai proses ketika seseorang atau sekelompok mampu menginspirasi dan mendorong anggota lain untuk mencapai tujuan bersama, sehingga tercipta keterikatan dalam kelompok ([Syahrin, 2024](#)).

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam Perkantas Singaraja atau Persekutuan Kristen Antar Universitas yang merupakan wadah pelayanan yang melibatkan berbagai generasi. Perkantas berawal dari gerakan mahasiswa Kristen di *Universitas Cambridge* melalui *International Fellowship of Evangelical Students* (IFES) ([Saragih, 2022](#)). Perkantas kemudian berkembang hingga ke Indonesia dan telah tersebar di 26 provinsi serta 139 kabupaten/kota ([Adiprasetya, 2021](#)). Perkantas Singaraja hadir sejak tahun 1996 namun mengalami kevakuman dan kembali aktif pada tahun 2006 ([Perkantas, 2023](#)).

Perkantas Singaraja menaungi beberapa komponen, antara lain PMK-S (Persekutuan Mahasiswa Kristen Singaraja), PAK-S (Persekutuan Alumni Kristen Singaraja), Persisten (Persekutuan Siswa Singaraja) dan secara khusus memiliki TPS (Tim Pembimbing Siswa Singaraja) dalam membentuk pelayanan yang terorganisir. Berikut merupakan tabel anggota Perkantas Singaraja pada tahun 2026:

Tabel 1. Daftar Anggota Perkantas Singaraja, 2026

Komponen	Jumlah Anggota	Rentang Usia	Generasi
PMK-S	150 orang	18-24 tahun	Generasi Z
PAK-S	95 orang	25-40 tahun	Generasi Y,X
Persisten	80 orang	13-17 tahun	Generari X
Jumlah		325 orang	

Sumber: Ketua PMK-S, PAK-S, Persisten (2026)

Melalui data daftar anggota Perkantas Singaraja pada tahun 2026 menunjukkan kelompok sosial yang bersifat multigenerasi. Menurut [Sudewo \(2025\)](#) generasi X mencakup individu yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980 dan umumnya berada pada posisi strategis memiliki struktur yang melibatkan berbagai jenjang generasi. Generasi ini umumnya lebih formal, terstruktur. Menurut [Hermawati \(2021\)](#) generasi Y atau Millenials,

yaitu mereka yang lahir antara 1980 hingga 1995, tumbuh bersamaan dengan berkembangnya internet dan teknologi digital dasar. Generasi ini cenderung adaptif, terbiasa bekerja dalam tim, serta memiliki keterbukaan terhadap perubahan. Sementara itu, Generasi Z merujuk pada individu yang lahir sekitar 1997 hingga 2012 ([Awalia & Zulkarnaini, 2025](#)). Mereka dibesarkan di lingkungan yang sudah sepenuhnya digital dan menunjukkan kecenderungan pada pembelajaran visual, penggunaan teknologi yang intensif, serta pola komunikasi yang cepat dan praktis ([Harari et al., 2023](#)).

Berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi X, Y, dan Z memiliki karakteristik yang berbeda dalam bekerja dan berinteraksi. Penelitian ([Septama & Darmawan, 2025](#)) menemukan bahwa Generasi Z memiliki ambisi dan orientasi kerja tinggi, namun rentan terhadap stres, sementara Generasi X lebih loyal, stabil, dan terstruktur, serta Generasi Y bersifat adaptif dan terbuka terhadap kolaborasi. Sejalan dengan itu, [Rasyid dkk., \(2024\)](#) menegaskan bahwa perbedaan karakter ini juga terlihat dalam dunia pendidikan dan kelompok sosial, di mana Generasi X cenderung konvensional, Generasi Y menjadi penghubung, dan Generasi Z lebih digital dan praktis. Perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, sehingga diperlukan kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif untuk membangun sinergi antar generasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda dalam bekerja dan berinteraksi ([Lestari & Yulianita, 2025](#)). Generasi X cenderung loyal, stabil, dan terstruktur, sedangkan Generasi Y bersifat adaptif dan mampu menjadi penghubung antar generasi dan Generasi Z memiliki orientasi kerja yang tinggi namun rentan terhadap tekanan dan mereka dibesarkan di lingkungan yang sudah sepenuhnya digital dan menunjukkan kecenderungan pada pembelajaran visual, penggunaan teknologi yang intensif, serta pola komunikasi yang cepat dan praktis ([Harari et al., 2023](#)). Perbedaan karakter tersebut dapat menjadi potensi kekuatan apabila dikelola dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial.

Dalam konteks Perkantas Singaraja, keberagaman generasi tersebut membuka ruang kolaborasi yang luas, namun sekaligus menghadirkan dinamika dalam interaksi antar anggota. Perbedaan pola komunikasi, cara berpikir, serta karakteristik masing-masing generasi berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam interaksi. Selain itu, kecenderungan anggota untuk berinteraksi dengan kelompok seusia juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan lintas generasi.

Hal ini menunjukkan di Perkantas Singaraja kaya akan generasi namun juga berpotensi menimbulkan tantangan/dinamika, sehingga diperlukan peran kepemimpinan yang mampu menjembatani perbedaan yang terdapat pada masing masing generasi. Meskipun Perkantas Singaraja sudah memiliki struktur yang melibatkan berbagai generasi dan membuka ruang kolaborasi yang luas, dalam praktiknya interaksi antar generasi tidak selalu berjalan secara optimal. Perbedaan pola komunikasi, cara berpikir, serta karakteristik masing masing generasi berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam interaksi ([Kartika, 2023](#)). Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika dalam hubungan antar generasi yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika interaksi antar generasi pada Perkantas Singaraja.

Meskipun penelitian membahas mengenai interaksi antar generasi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks organisasi kerja, pendidikan, maupun keluarga. Penelitian yang secara khusus membahas dinamika interaksi antar generasi dalam kelompok keagamaan Kristen, khususnya pada komunitas pelayanan maha yang meliputi pola komunikasi, pendekatan pelayanan, dan penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bentuk proses sosial asosiatif dan disosiatif yang terjadi dalam interaksi antar generasi serta menjelaskan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif dalam membangun relasi yang harmonis antar anggota.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dipilih secara metodologis karena mampu mengakomodasi kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual termasuk Perkantas Singaraja ([Sugiyono, 2012](#)). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, proses, dan relasi yang terjadi di dalamnya, terutama menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada "bagaimana" dan "mengapa". Sejalan dengan itu, [Dewi \(2020\)](#), menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan empiris yang digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Bayusuta 1 No. 17 Singaraja atau Rumah Mungil Bahagia di kota Singaraja, Buleleng, Bali.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria tertentu, yaitu perintis, staf, serta pemimpin dari setiap komponen Perkantas Singaraja pada periode 2025/2026. Selanjutnya, untuk memperluas jangkauan data dan memperdalam informasi, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling dengan merujuk pada rekomendasi informan awal, termasuk anggota aktif dan pemimpin komponen pada periode sebelumnya (2024/2025). Penerapan kedua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana dinamika interaksi antar generasi dalam Perkantas Singaraja secara mendalam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Proses analisis dan validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles et al., 2020](#)). Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lapangan guna memastikan data yang diperoleh bersifat faktual. Selanjutnya pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dalam penelitian dapat disisihkan agar lebih terarah ([Diana dkk, 2026](#)).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai sebuah persekutuan keagamaan yang melibatkan berbagai komponen dan lintas generasi, Perkantas Singaraja tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan

spiritual, tetapi juga mengalami berbagai dinamika internal maupun eksternal yang menggambarkan proses sosial dalam kehidupan kelompok.

Dinamika Pola Komunikasi

Dinamika pola komunikasi antar generasi dalam Perkantas Singaraja menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam cara anggota membangun interaksi. Generasi yang lebih muda cenderung menggunakan pola komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan berbasis digital, sedangkan generasi yang lebih senior lebih mengedepankan komunikasi yang formal, terstruktur, serta berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi gaya komunikasi, tetapi juga mempengaruhi tingkat keterbukaan dan kenyamanan anggota dalam berinteraksi.

Kondisi ini terlihat dalam kegiatan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang menjadi wadah utama interaksi lintas generasi. Hasil wawancara dengan drg. Hilda Suherman selaku ketua Badan Pengurus Ranting dan Perintis Perkantas Singaraja menunjukkan bahwa interaksi dalam KTB melibatkan alumni, mahasiswa, dan siswa dalam pola pembimbingan berjenjang. Meskipun demikian, perbedaan latar belakang usia dan pengalaman memunculkan variasi pola komunikasi yang menjadi tantangan dalam membangun keterbukaan antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar generasi tidak selalu berjalan secara optimal dan memerlukan upaya penyesuaian dari masing-masing individu.

Dinamika pola interaksi antar generasi juga dipengaruhi oleh intensitas pertemuan dan pola relasi yang terbentuk dalam kegiatan persekutuan. Meskipun Perkantas Singaraja telah menyediakan berbagai wadah interaksi, seperti ibadah bersama dan persekutuan besar, dalam praktiknya interaksi lintas generasi belum sepenuhnya berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang interaksi tidak secara otomatis mendorong terbentuknya relasi lintas generasi. Akibatnya, interaksi yang terjadi masih bersifat terbatas dan belum mampu membangun kedekatan yang lebih mendalam antar generasi.

Dinamika Pendekatan Pelayanan

Dinamika interaksi antar generasi juga terlihat dalam perbedaan pendekatan pelayanan. Generasi muda cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kreatif, inovatif, dan mengikuti perkembangan teknologi, sedangkan generasi yang lebih senior lebih mengandalkan pengalaman serta pendekatan yang terstruktur. Perbedaan ini mempengaruhi cara penyampaian pesan, metode pelayanan, serta bentuk keterlibatan anggota dalam kegiatan persekutuan.

Dalam praktiknya, perbedaan tersebut berdampak pada tingkat partisipasi anggota. Generasi muda lebih dominan dalam aktivitas yang berbasis digital dan kreatif, sehingga keterlibatan antar generasi menjadi tidak merata. Namun demikian, perbedaan ini juga membuka peluang untuk saling melengkapi, di mana kreativitas generasi muda dapat dikombinasikan dengan pengalaman generasi senior untuk meningkatkan efektivitas pelayanan.

Dinamika Penggunaan Teknologi

Perbedaan antar generasi juga terlihat dalam penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi dan pelayanan. Generasi muda cenderung lebih aktif dan adaptif dalam memanfaatkan media digital, seperti media sosial dan platform komunikasi, sedangkan generasi senior menggunakan teknologi secara lebih terbatas dan fungsional.

Perbedaan ini mempengaruhi cara penyampaian informasi serta tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan persekutuan. Generasi muda lebih dominan dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pelayanan, sementara generasi senior cenderung menyesuaikan diri secara bertahap. Meskipun demikian, adanya kesadaran dari generasi senior akan pentingnya teknologi menunjukkan adanya proses adaptasi yang berpotensi memperkuat interaksi antar generasi.

Dalam perspektif Gillin & Gillin, interaksi sosial dipahami sebagai hubungan yang dinamis antara individu maupun kelompok yang ditandai dengan adanya tindakan dan reaksi timbal balik. Interaksi berkembang dalam bentuk proses sosial yang dapat mengarah pada hubungan yang bersifat membangun (asosiatif) maupun memisahkan (disosiatif) ([Anugerah, 2022](#)). Berdasarkan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin, dinamika interaksi antar generasi dalam Perkantas Singaraja menunjukkan adanya perpaduan antara proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif terlihat dalam bentuk kerja sama melalui kegiatan KTB yang mempertemukan anggota lintas generasi dalam tujuan bersama. Selain itu, akomodasi tampak dalam upaya anggota menyesuaikan perbedaan gaya komunikasi dan pendekatan pelayanan agar interaksi tetap berjalan. Proses akulturasi juga mulai terlihat melalui perpaduan antara pendekatan konvensional dan digital dalam pelayanan.

Di sisi lain, dinamika disosiatif juga muncul dalam bentuk perbedaan pola komunikasi, keterbatasan interaksi lintas generasi, serta kecenderungan anggota untuk berkelompok berdasarkan kesamaan generasi. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai kontravensi, yaitu bentuk interaksi yang berada di antara kerja sama dan konflik, yang berpotensi menghambat integrasi sosial.

Dinamika pola komunikasi dalam penelitian ini sejalan dengan temuan [Purwanta \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai, pengalaman, serta preferensi komunikasi antar generasi dapat menghambat komunikasi yang efektif, khususnya antara generasi digital dan konvensional, sehingga mempengaruhi kualitas interaksi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian di Perkantas Singaraja, di mana perbedaan gaya komunikasi berdampak pada tingkat keterbukaan dan kedekatan relasi, serta mendorong kecenderungan interaksi dalam kelompok generasi yang sama. Dengan demikian, fenomena tersebut mencerminkan pola yang juga ditemukan dalam kelompok keagamaan Kristen secara umum.

Selanjutnya, dinamika pendekatan pelayanan juga sejalan dengan penelitian [Toni & Yeheskiel \(2025\)](#) yang menekankan pentingnya kepemimpinan kolaboratif dalam gereja melalui pelibatan seluruh anggota dalam pelayanan. Perbedaan latar belakang, pengalaman, dan cara pandang dapat menjadi potensi yang konstruktif apabila dikelola melalui kerja sama yang saling melengkapi. Temuan ini sesuai dengan kondisi di Perkantas Singaraja, di mana pendekatan pelayanan dapat berkembang lebih optimal ketika perbedaan antar generasi diselaraskan melalui keterlibatan bersama, sehingga memperkuat

bahwa dinamika tersebut merupakan fenomena umum dalam kelompok keagamaan Kristen.

Sementara itu, dinamika penggunaan teknologi didukung oleh penelitian [Pasaribu & Parningitan \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa perkembangan digital menuntut kepemimpinan gereja yang adaptif. Perbedaan tingkat penguasaan teknologi antar generasi menjadi tantangan, sehingga pemimpin perlu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang terbuka dan responsif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Perkantas Singaraja, di mana generasi muda lebih aktif memanfaatkan teknologi dalam pelayanan, sedangkan generasi senior cenderung terbatas namun memiliki kesadaran akan pentingnya teknologi.

Dengan demikian, dinamika interaksi antar generasi dalam Perkantas Singaraja menunjukkan bahwa proses sosial yang terjadi bersifat dinamis, di mana kerja sama dan penyesuaian berjalan berdampingan dengan perbedaan dan keterbatasan interaksi. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam menjembatani perbedaan antar generasi guna membangun relasi yang lebih harmonis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi antar generasi dalam Perkantas Singaraja merupakan proses sosial yang bersifat kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik, pengalaman, serta pola komunikasi antar generasi. Keberagaman generasi yang meliputi siswa, mahasiswa, hingga alumni membuka ruang kolaborasi yang luas, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam membangun relasi yang efektif.

Dinamika tersebut terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu pola komunikasi, pendekatan pelayanan, dan penggunaan teknologi. Pada aspek komunikasi, perbedaan gaya komunikasi antara generasi muda yang lebih terbuka dan fleksibel dengan generasi senior yang lebih formal dan terstruktur mempengaruhi tingkat keterbukaan serta kedekatan relasi. Pada aspek pelayanan, perbedaan pendekatan antara kreativitas generasi muda dan pengalaman generasi senior berdampak pada variasi partisipasi anggota. Sementara itu, pada aspek teknologi, terdapat kesenjangan dalam tingkat pemanfaatan digital, di mana generasi muda lebih adaptif dibandingkan generasi senior, meskipun terdapat upaya penyesuaian.

Jika dianalisis menggunakan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin, dinamika yang terjadi menunjukkan dominasi proses sosial yang bersifat asosiatif, seperti kerja sama, akomodasi, dan akulturasi, yang tercermin dalam berbagai kegiatan persekutuan. Namun demikian, interaksi tersebut juga diwarnai oleh unsur disosiatif dalam bentuk perbedaan, keterbatasan interaksi, serta kecenderungan berkelompok berdasarkan generasi, yang dapat dikategorikan sebagai kontravensi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi antar generasi dalam Perkantas Singaraja berlangsung melalui proses sosial asosiatif dan disosiatif. Perbedaan pola komunikasi, pendekatan pelayanan, dan penggunaan teknologi menjadi tantangan

sekaligus peluang dalam membangun relasi antar generasi. Proses asosiatif terlihat melalui kerja sama dan penyesuaian dalam pelayanan, sedangkan proses disosiatif tampak pada kecenderungan anggota berinteraksi berdasarkan kelompok generasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif untuk menjembatani perbedaan antar generasi. Oleh karena itu, Perkantas Singaraja disarankan memperbanyak kegiatan lintas generasi dan pelatihan komunikasi, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji dinamika antar generasi pada organisasi keagamaan lainnya.

Dengan demikian, interaksi antar generasi dalam Perkantas Singaraja tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui perpaduan antara proses asosiatif dan disosiatif. Oleh karena itu, diperlukan peran kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif untuk menjembatani perbedaan antar generasi, sehingga mampu membangun relasi yang lebih harmonis, inklusif, dan berkelanjutan dalam kehidupan persekutuan.

Referensi

- Adiprasetya, J., Aritonang, J. S. ., & Kristiyanto, E. (2021). Kamus Gereja & Teologi Kristen. In H. Kusumawijaya (Ed.), *PT BPK Gunung Mulia* (1 ed., hal. 789). BPK Gunung Mulia.
- Anugerah, M. Y. (2022). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kab. Kebumen. *Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar*, 8, 3–8.
- Awalia, F., & Zulkarnaini. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital Fadilla. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern*, 2(1), 15–25.
- Dewi Nur'aini, R. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus YIN dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16 No.1, 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Diana, M., Surbakti, B., Nur, I., & Idris, M. (2026). Social Phubbing : Analisis Mahasiswa di Era Digital Dampak Pola Interaksi. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol:*, 6(2), 1–10.
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 2250–2259. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8218>
- Harari, T. T., Sela, Y., & Bareket-Bojmel, L. (2023). Gen Z During the Covid-19 Crisis: a Comparative Analysis of the Differences Between Gen Z and Gen X in Resilience, Values and Attitudes. *Current Psychology*, 42(28), 24223–24232. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02613-4>
- Hermawati, R. D., Wijaya, I. N. S., & Kurniawan, E. B. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Generasi Y dan Z dalam Memilih Perumahan di Kota Kediri. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(0341), 161–168. <https://doi.org/10.21776/ub.pure.2021.010.03.2>
- Kartika, D. A. (2023). Analisis Pola Komunikasi Organisasi dalam Kesenjangan Generasi di PT Pertamina Bina Medika IHC. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Ke, November*, 15–16.
- Lestari, A. D., & Yulianita, N. (2025). Gap Generation : Perbedaan Perspektif dan Gaya

- Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 11(April), 47–54.
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Kesenjangan Komunikasi Antar Generasi dalam Keluarga di Kota Bandung. *Jurnal Pahlawan*, 21(2), 193–207.
- Majid Taubat, A., Anggara, A., Hanasari, C., Putri Sari, M., Mitra Sari, T., Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, S., Kunci, K., & Sosial dan Kemasyarakatan, D. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 104–119.
- Maretatyas, N., Nur, I., Sitompul, L. U., Sejarah, J., & Perpustakaan, S. (2024). Strategi Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dalam Meningkatkan Etos Kerja dan Potensinya sebagai Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 183–194.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (Thrid Edition)*. In SAGE Publications. Nst, A. M.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Pasaribu, F., & Parningitan, B. (2025). Mengatasi Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual Addressing Generational Gaps in Christian Communication: Relevant and Contextual Approaches. *Journal of Christian Education*, 5(1), 81–95.
- Perkantas. (2023). Pelayanan Perkantas 2023-2024. *Perkantas IFES*. <https://perkantas.net/>
- Purwanta, Y. I., Hutagalung, Desideria, & Anggreiny, M. (2024). Peran Firman Tuhan di 1 Tim 4:12 pada Gereja GBI Betlehem-Duta Bandara dalam. *Syntax Idea*, 6(10). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i10>
- Rasyid, R., Hafizat, S., Rahmadano, D. F., & Syahrir, A. M. (2024). Kolaborasi Antar Generasi X, Y, dan Z dalam Menyusun Pendidikan di Masyarakat Modern. *Jurnal Kreativitas Teknologi dan Komputer*, 15, 41–46.
- Saragih, F. K. (2022). Peran Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK-S) dalam Menumbuhkan Solidaritas Anggotanya di Masa Pandemi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 41–97.
- Septama, A., & Darmawan, E. S. (2025). Perbandingan Gaya Kerja, Stres Kerja dan Loyalitas Kerja pada Generasi X, Y dan Z: Studi Kasus di Rumah Sakit Pusat Pertamina. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 38–53.
- Sudewo, P. A., & Nivianti, V. F. (2025). Motivasi Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Indonesia di Era Multigenerasi: Studi Kompratif Antar Generasi dan Gender. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 10(23), 138–147.
- Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta* (hal. 283–447). ALFABETA, cv.
- Syahrin, A. A., Arjana, I. G., Nur, I., Muiz, A. F. R., & Jannah, I. (2024). Pelatihan Kepemimpinan dan Penguatan Karakter Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) SMA Mmuhammadiyah 2 Singaraja. *Jurnal Pegabdian kepada*

Masyarakat, 08, 873–891.

Toni, & Yeheskiel. (2025). Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika Model Kepemimpinan Kolaboratif Berdasarkan 1 Korintus. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika, 25(2), 124–135.*